

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TAHUN
2022-2023**

**(Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Pertukaran
Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi DI
Universitas Amikom Yogyakarta)**

SKRIPSI

OLEH :

**BEBI SINTIA APRILA
198530195**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/7/24

Access From (repository.uma.ac.id)2/7/24

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TAHUN
2022-2023**

**(Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Pertukaran
Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi DI
Universitas Amikom Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Program Strata 1 (S1) Pada program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

BEBI SINTIA APRILA

198530195

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ISIPOL

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

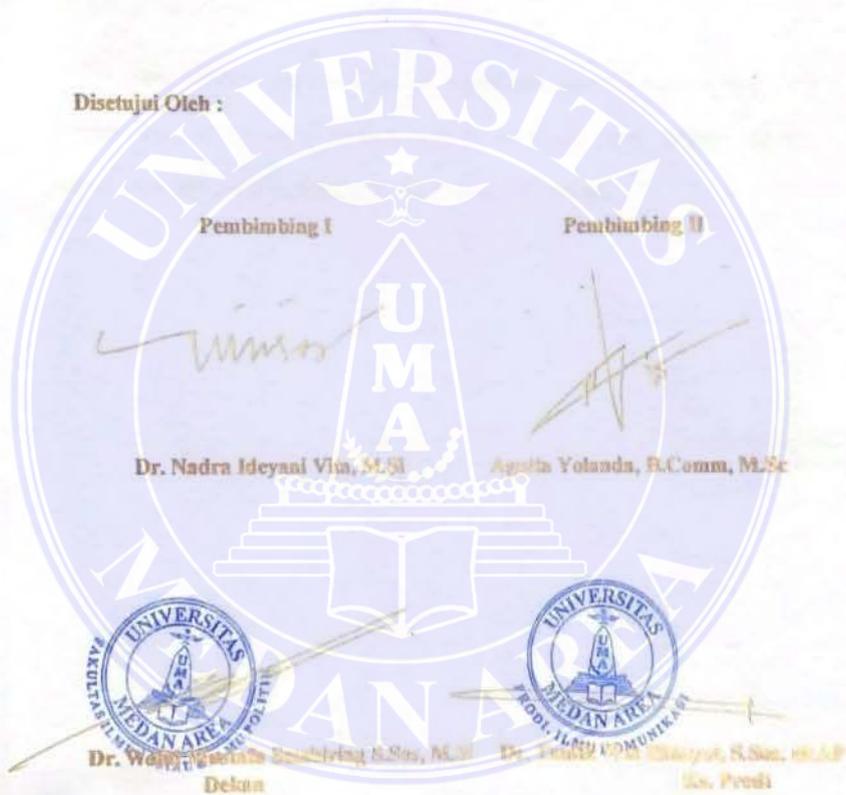
Document Accepted 2/7/24

Access From (repository.uma.ac.id)2/7/24

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA : BEBI SINTIA APRILA
NPM : 198530195
JUDUL : PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
TAHUN 2022-2023 (Studi Fenomenologi Komunikasi
AntarBudaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan
Dalam Melaksanakan Adaptasi Di Universitas Amikom
Yogyakarta)

Disetujui Oleh :



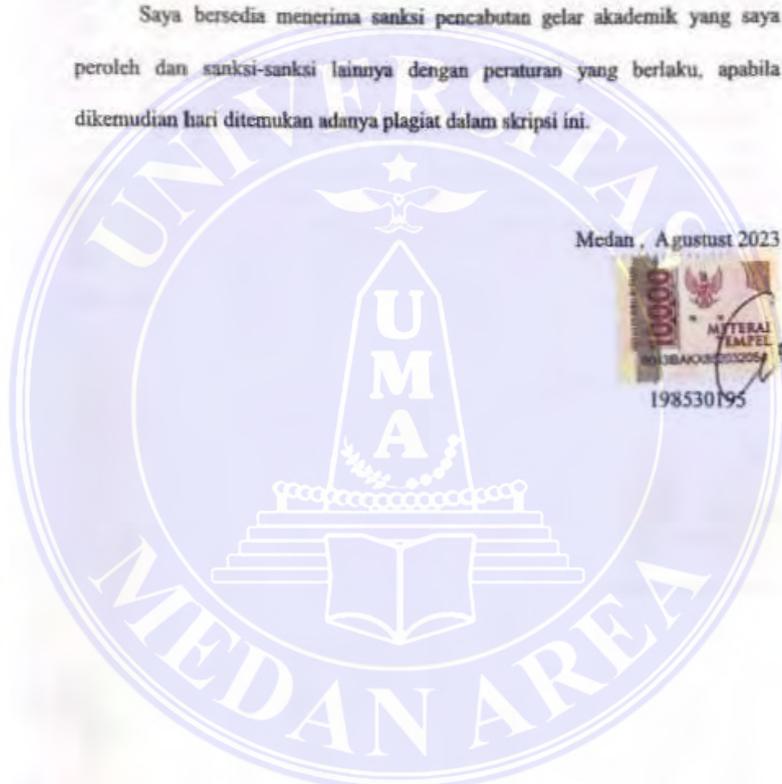
Tanggal Issu : 19 Desember 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Agustus 2023





HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bebi Sintia Aprila

NPM : 198530195

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Tahun 2022-2023 (Studi fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi di Universitas Amikom Yogyakarta), beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 20 Desember 2023
Yang menyatakan

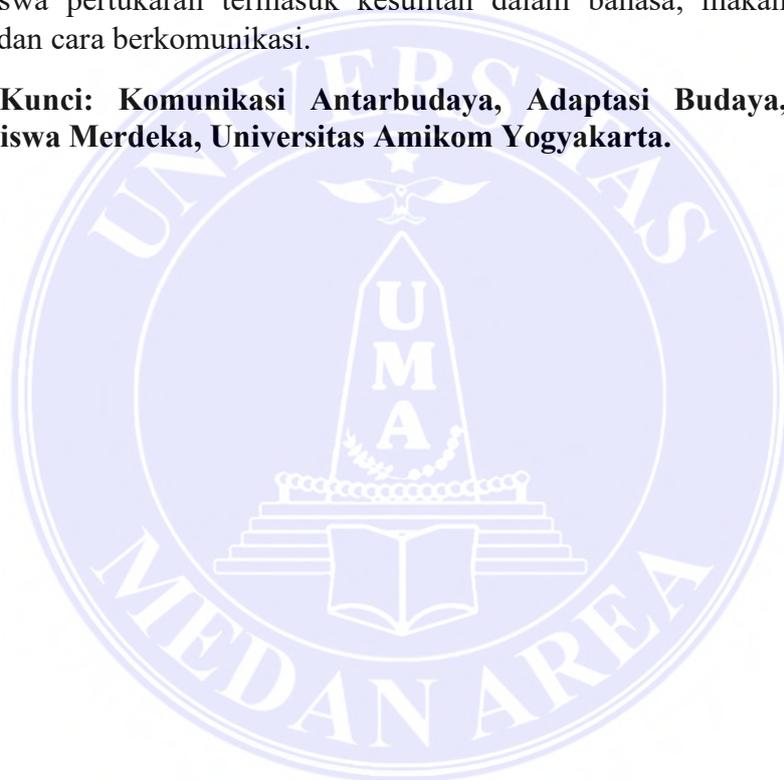


Bebi Sintia Aprila

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengalaman komunikasi antarbudaya Mahasiswa Merdeka Medan yang melakukan pertukaran ke Universitas AMIKOM Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan teori adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana mahasiswa merdeka dari Medan beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru di Yogyakarta dan bagaimana pengalaman komunikasi antarbudaya mereka mempengaruhi proses adaptasi mereka. Faktor penghambat yang ditemui oleh mahasiswa pertukaran termasuk kesulitan dalam bahasa, makanan, kebiasaan sosial, dan cara berkomunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Universitas Amikom Yogyakarta.



ABSTRACT

This research discusses the intercultural communication experiences of Merdeka Medan students who carry out exchanges at AMIKOM University Yogyakarta using the cultural adaptation theory approach proposed by Young Yun Kim. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was obtained through interviews, observation and documentation. The research results show how independent students from Medan adapt to the new cultural environment in Yogyakarta and how intercultural communication experiences influence their adaptation process. Barriers exchange students face include difficulties with language, food, social habits, and ways of communicating.

Keywords: *Intercultural Communication, Cultural Adaptation, Free Student Exchange, Amikom University Yogyakarta.*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Bebi Sintia Aprila dilahirkan di Kota Medan Pada Tanggal 12 April 2000 dari Ayah Andi Syahputra dan Ibu Nelly Santina. Penulis merupakan putri kedua dari empat bersaudara. Tahun 2018 Penulis lulus dari SMA Negeri 13 Medan dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Tahun 2022 penulis mengikuti kuliah kerja lapangan (KKL) di Perusahaan Waspada Medan ditugaskan sebagai jurnalistik.

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis mengikuti kegiatan Kampus Mengajar 2 (MBKM) pada tahun 2021. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2 (MBKM) Pada tahun 2022. Penulis juga mengikutin merdeka bergerak pada tahun 2022 dan Penulis mengikutin Change Indonesia 2023.

Pada September 2022, penulis melaksanakan penulisan skripsi dan pada juni 2023 penulis melakukan penelitian skripsi pada mahasiswa Pertukaran Merdeka Medan yang mengikutin kegiatan pertukaran pelajar di Amikom Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya sehingga skripsi saya berhasil diselesaikan. Judul yang saya pilih dari penelitian ini adalah *PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TAHUN 2022-2023 (Studi Fenomenologi Komunikasi AntarBudaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi Di Universitas Amikom Yogyakarta)*. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan skripsi saya dan juga salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Saya sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi saya. Saya juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan dan nasihat dari berbagai pihak selama selama penyusunan skripsi ini berlangsung. Pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar besarnya dan setulus tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng, M.Se selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, MSi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Agnita Yolanda B, M.Comm, M.Sc, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Sekretaris.
4. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si selaku Dosen pembimbing I saya yang telah memberikan arahan dan memberikan waktu selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II saya yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga nasihatnya.

6. Bapak Rezki Aulia, S.I.Kom, M.I.Kom selaku sekretaris skripsi penulis yang telah banyak membantu saya, memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staff administrasi FISIPOL Universitas Medan Area.
8. Kedua orang tua saya (Andi syahputra dan Nelly Santina) yang selalu memberikan yang terbaik buat anak-anaknya, mendo'akan, mendidik, juga memberi nasehat dan bimbingannya untuk menjalani kehidupan yang dijalani sekarang maupun nanti kedepannya.
9. kakak saya Sindi Alya Syahputri S.M. Adik- adik saya Rohman Nelanda Syahputra, dan Rohim Nelandi Syahputra, yang turut membantu saya dalam mengurus keperluan- keperluan saya, dan juga sudah dalam menyelesaikan tugas akhir saya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut mendoakan dan mendukung penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Kembali penulis sampaikan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semoga tulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan penelitian selanjutnya. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.



Medan, Oktober 2023

BEBI SINTIA APRILA

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRAK</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Komunikasi Antarbudaya.....	10
2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	10
2.1.2 Hakikat Komunikasi Antarbudaya	11
2.1.3 .Elemen-elemen dalam komunikasi Antarbudaya.....	12
2.1.4 Hambatan-hambatan dalam komunikasi Antabudaya.....	12
2.2 Budaya.....	14
2.2.1 Adaptasi Budaya.....	16
2.2.2 Culture Shock.....	17
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>culture shock</i>	18
2.3 Komunikasi Antarpribadi.....	20
2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi.....	20
2.3.2 Sifat Komunikasi Antarpribadi.....	21
2.3.3 Komunikasi Kelompok.....	22
2.4 Fenomenologi.....	23
2.4.1 Pengertian Fenomenologi.....	23
2.5 Kerangka Pikir.....	26
2.6 Alur Pikir.....	27
2.7 Fokus Penelitian	28
2.9 Deskripsi Fokus Penelitian.....	28
2.8 Penelitian Terdahulu	30
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian	33
3.3 Sumber Data	33
3.4 Informan Penelitian	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.7 Pengabsahan Data	38
BAB IV	40
4.1 Gambaran Umum.....	40
4.1.1 Gambaran Umum Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	40
4.1.2 Tujuan Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	41
4.1.3 Pengalaman Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	41
4.1.4 Manfaat Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	42
4.1.5 Visi Pertukaran Mahasiswa Merdeka	42
4.1.6 Misi Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	43
4.2 Gambaran Umum Universitas Amikom Yogyakarta.....	43
4.3 Mahasiswa Pertukaran Asal Sumatera Utara di Amikom.....	45
4.4 Hasil Penelitian.....	46
4.4.1 Adaptasibudaya.....	47
4.4.2 Adaptasibudaya Mahasiswa Medan di Universitas Amikom.....	51
4.4.3 Pengalaman Komunikasi Antarbudaya	61
4.4.4 Faktor Penghambat dalam Adaptasibudaya.....	63
4.5 Pembahasan.....	60
4.5.1 Faktor Yang Berkaitan Dalam Adaptasi.....	61
4.5.2 Adaptasi Mahasiswa Medan di Universitas Amikom	62
4.5.3 Pengalaman Komunikasi Antarbudaya.....	69
4.5.4 Hambatan Antarbudaya Mahasiswa Pertukaran.....	71
BAB V	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
5.2.1 Saran Teoritis.....	74
5.2.2 Saran Praktis.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

Lampiran.....81



Daftar Tabel

Table 2.8 Penelitian Terdahulu	30
Table 3.4 Mahasiswa Pertukaran yang menjadi Informan Utama	34
Table 3.2 Jabwal Penyelesaian Skripsi.....	30



Daftar Gambar

Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir 26



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pindah ke tempat asing tentu menjadi perhatian bagi setiap orang dihadapkan pada berbagai gaya hidup yang berbeda dengan budaya tempat tinggal sebelumnya. Tempat baru untuk bergaul, bahasa yang mereka gunakan, makanan yang mereka makan, perubahan cuaca dan musim, cara mereka berpakaian, cara mereka berkomunikasi, sistem pendidikan, dan banyak lagi. Ketika seseorang tinggal di daerah asing untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, mereka pasti akan menghadapi perbedaan budaya yang signifikan.

Seseorang yang dididik di luar tempat kelahirannya dapat belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri karena tidak lagi bergantung pada orang lain. Misalnya di daerah kita sendiri, untuk mengisi perut kita, ketika kita lapar, kita biasa membeli makanan, lalu kita makan dengan lahap, karena kita bisa membeli makanan yang berkualitas dan murah.

Mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru, memiliki pengalaman yang berbeda, dan membimbing mahasiswa untuk aktif melakukan adaptasi budaya. Akulturasi adalah proses dimana individu dalam interaksi lintas budaya berusaha mengubah pola perilaku komunikatif mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru menurut (Katarzyna, 2018). Menyesuaikan adalah proses yang tidak mudah. Budaya baru seringkali membuat stres karena memahami dan menerima nilai budaya lain bisa sangat sulit, apalagi bila nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai budaya Anda sendiri. Ini bukan proses yang sepenuhnya mudah.

Kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru bervariasi, dan beberapa orang tidak mengalami kesulitan meskipun dalam situasi dan kondisi yang sama, sementara yang lain mengalaminya.

Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan budaya baru menciptakan kejutan budaya, proses awal dimana seorang individu memasuki lingkungan baru yang asing dengan lingkungan sehari-hari mereka. Menunjukkan bahwa gegar budaya menggambarkan keadaan psikologis negatif, yang merupakan respon pasif individu menghadapi lingkungan budaya yang berbeda. Gegar budaya terjadi karena nilai budaya asli seorang mahasiswa berbeda dengan masyarakat tempat mahasiswa tersebut melanjutkan pendidikannya (Rhein, 2018).

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan bagi sebagian mahasiswa untuk melanjutkan studi, hal ini sebenarnya adalah impian sejumlah besar mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi. Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang dibanggakan oleh masyarakat dalam pemangku kepentingan melalui proses yang panjang. Kontribusi terbesar dalam menjadikan Yogyakarta sebagai kota pendidikan adalah kerajaan/keraton, karena aurnya mampu merambah masyarakat sebagai akar kesadaran belajar bagi masyarakat.

Mahasiswa asal Sumatera Utara, Yogyakarta, sebagai pendatang baru tentu perlu beradaptasi dengan lingkungan baru. Perbedaan signifikan antara budaya Jawa dan budaya Sumatera Utara merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian karena mempengaruhi pola komunikasi kedua belah pihak. Pelajar di Sumatera Utara tentunya tidak terlepas dari pengaruh budaya tempat asalnya, dan tidak bisa lepas dari berurusan dengan budaya Jawa. Mahasiswa Sumatera utara

yang memilih mengikuti program pertukaran mahasiswa selama 1 semester di Yogyakarta tentu saja berbeda dengan yang ada di Yogyakarta. Beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa baru, jika tidak dapat maka akan sulit atau bahkan tidak mungkin untuk berkomunikasi, kecuali jika tidak dapat menciptakan simbol atau makna yang sama dengan pihak lain saat berinteraksi, terutama untuk orang-orang dengan latar belakang berbeda dan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Selain perbedaan gaya komunikasi tiap orang, bisa juga terjadi karena ras dan budaya tradisional dari dalam diri. Sebagai masyarakat dengan anggota dari berbagai budaya, masyarakat Indonesia dikenal pluralistik. Perbedaan kelompok masyarakat adalah hasil dari keragaman budaya ini, dan jika mereka memiliki proses komunikasi akan lebih mudah untuk memahaminya.

Komunikasi antar budaya adalah gaya komunikasi yang memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi yang berlangsung dalam keadaan yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai, adat istiadat, dan kebiasaan, dikenal dengan komunikasi antarbudaya (Steward dalam Daryanto, 2016:207). Karena perbedaan budaya tersebut, pihak yang berkomunikasi dapat mengalami kejutan budaya selama proses komunikasi antar budaya. Orang mengalami kejutan budaya, terutama ketika mereka tinggal di lingkungan budaya baru. Kejutan budaya adalah nama yang diberikan untuk kondisi ini.

Calervo Oberg, seorang antropolog Kanada, menciptakan istilah "kejutan budaya" pada tahun 1960. Kejutan budaya adalah suatu kondisi yang dialami oleh orang-orang yang hidup di luar zona nyamannya. dalam upaya menyesuaikan diri

dengan lingkungan baru, menyimpang dari budaya sendiri dengan mengamati budaya lain. Kejutan budaya sering dikaitkan dengan fenomena yang terjadi ketika seseorang memasuki budaya baru yang tidak hanya identik dengan negara asing, tetapi juga dapat merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan baru, lingkungan kerja baru, dan bahkan keluarga baru. Kejutan budaya ditandai dengan perasaan cemas dan bingung tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan sesuatu (Ridwan, 2016:197). Istilah "kejutan budaya" digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarannya. Orang akan dikejutkan oleh suatu budaya ketika mereka memulai hidup baru dengan lingkungan, tempat, dan cara hidup yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Hal ini wajar karena orang tersebut sudah lama tinggal di sana dan terbiasa dengan budaya di sana.

Keanekaragaman mahasiswa adalah gambaran paling sederhana tentang gegar budaya. Tidak diragukan lagi bahwa setiap universitas memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, baik di dalam maupun di luar Indonesia. seperti yang terjadi saat pertukaran mahasiswa merdeka Universitas Amikom Yogyakarta.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) akan diselenggarakan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan siswa pengalaman baru terkait dengan nilai-nilai keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa, yang mungkin belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

Selama satu semester di perguruan tinggi tempat mahasiswa melakukan pertukaran. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) juga bertujuan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, rasa percaya diri, dan kepekaan

sosial mahasiswa. Oleh karena itu, diharapkan para mahasiswa akan memperoleh banyak manfaat dan pelajaran dari program ini, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran seumur hidup (Sosialisasi PMM, Kemendikbud, 2022). Namun agar tujuan tersebut dapat berbaur dengan setting tempat mahasiswa menjalani Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), diperlukan proses penyesuaian saat memasuki lingkungan baru. Salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), terutama yang baru pertama kali melaksanakan program PMM, adalah proses penyesuaian. Karena kemungkinan mengalami gegar budaya, siswa memerlukan penyesuaian. Aguilera & Guerrero (2016) mendefinisikan kejutan budaya sebagai keadaan kebingungan yang disebabkan oleh menghadapi perbedaan budaya, gaya hidup, atau rutinitas sehari-hari dalam lingkungan baru atau asing. J. Storey (2018) Perubahan tersebut pasti dapat membuat seseorang mudah stres dan cemas, serta berpotensi menghambat prestasi belajar mereka yang menjalaninya (Marshellena, 2016; 2016; Marshall, CA, and J. Mathias; JF Lalonde, 2017, 2018 Handayani; H. Mahmood dan D. Pantai (2018); 2020; Maizan et al. 2020 Arifah).

Pernyataan mengenai gegar budaya yang dialami pertukaran pelajar ini diperoleh dari penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap sejumlah pelajar pertukaran. Para mahasiswa ini adalah orang-orang yang belum pernah mengunjungi Yogyakarta sebelumnya dan tidak mengetahui kondisi sosial budaya kota tersebut. Sebagai seorang mahasiswa, peneliti merasa terdorong untuk mengeksplorasi kehidupan di lingkungan yang baru, salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi peneliti adalah saat peneliti mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Amiom Yogyakarta. Kebiasaan sehari-hari dan

budaya yang berbeda-beda di daerah asal dan tempat tujuan seringkali menjadikan pengalaman adaptasi yang menarik dan sekaligus menyenangkan. Pada awalnya, peneliti merasa sedikit kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan Yogyakarta. Yang pertama tentu saja adalah makanan. Peneliti terbiasa makan makanan khas daerah saya yang tidak sepenuhnya ada di Yogyakarta. Namun, adaptasi dengan makanan di Yogyakarta merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan. Berbagai jenis makanan tersedia di tempat-tempat makan, yang khas Yogyakarta. Peneliti merasa, ini adalah salah satu peluang yang baik untuk mencoba makanan baru dan memperluas cakrawala rasa.

Selama satu semester, peneliti mengalami *culture shock*. Universitas AMIKOM Yogyakarta adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Kota Yogyakarta. Peneliti memilih AMIKOM sebagai daerah tujuan karena peneliti tertarik dengan lingkungan akademik yang canggih dan modern serta memiliki banyak program studi yang menarik perhatian peneliti. Namun, ketika peneliti pertama kali tiba di AMIKOM Yogyakarta, peneliti langsung merasakan perbedaan yang cukup signifikan antara kebudayaan asli peneliti dengan kebudayaan setempat. Sebagai mahasiswa dari Sumatera, peneliti memiliki pengalaman yang berbeda ketika berada di luar Sumatera, termasuk di Indonesia. Peneliti lahir dan besar di pulau Sumatera, sehingga kondisi sosial, budaya, dan lingkungan mereka sungguh berbeda dari yang ada di Sumatra. Kehidupan sosial peneliti di AMIKOM tidak sama dengan yang biasa peneliti lakukan di Sumatera, terutama pola makan, cara berbicara, dan juga perbedaan bahasa. Dalam pengalaman peneliti, *culture shock* merupakan hal yang wajar terjadi ketika kita pindah ke tempat baru dengan budaya berbeda. Namun, dengan menyesuaikan diri,

membuka pikiran dan aktif mencari pengalaman baru, kita bisa belajar banyak tentang budaya lain dan memiliki wawasan yang lebih luas. Pengalaman ini tentu sangat bermanfaat dan yang paling penting memberikan banyak pelajaran bagi diri kita untuk menjadi lebih baik.

Fuza, salah satu mahasiswa pertukaran, mengungkapkan bahwa keadaan psikologisnya berangsur-angsur memburuk akibat benturan berbagai kondisi sosial budaya, termasuk bahasa Yogyakarta, interaksi sosial, dan praktik budaya.

Nabila, sesama mahasiswa pertukaran, menyatakan bahwa ia mengalami gegar budaya akibat perbedaan bahasa, pergaulan, bahkan makanan. Dia tidak tahu banyak tentang tradisi budaya Yogyakarta sebelumnya. Setelah memutuskan untuk mengikuti program pertukaran pelajar selama satu semester, dia cukup terkejut. Dia berpikir bahwa sebagian besar yang dia temukan di Yogyakarta adalah novel. Dari segi bahasa, ilustrasinya adalah penggunaan kata ganti oleh warga Yogyakarta yang menurutnya membingungkan. serta diksi dan dialek tertentu, yang dapat menyebabkan salah tafsir makna komunikasi.

Kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan diri atau dikenal juga dengan proses adaptasi dipicu oleh munculnya isu culture shock. Selain pertukaran mahasiswa, adaptasi merupakan upaya yang dilakukan setiap individu untuk berbaur dengan segala kondisi di lingkungan yang baru. Permasalahan yang timbul dari kondisi sosial budaya lingkungan baru lambat laun akan berkembang setelah adanya keputusan untuk meninggalkan lingkungan lama dan memasuki lingkungan baru. Tentu saja, mencari solusi atas persoalan-persoalan tersebut

mebutuhkan proses adaptasi. Wajar saja, respons setiap mahasiswa terhadap gegar budaya itu unik dalam proses adaptasinya.

Berdasarkan tahapan adaptasi budaya dan kendala yang dihadapi selama melaksanakan adaptasi, penulis penelitian ini ingin mengetahui pengalaman adaptasi culture shock secara lebih mendalam, khususnya bagi peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Mengingat satu semester Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) dikhususkan untuk mengenal kepekaan budaya dan sosial mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti mengidentifikasi dua masalah yang perlu diselidiki berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan studi :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam melakukan adaptasi di Amikom Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi apa saja yang dihadapi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam mengikuti kegiatan di Amikom Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat memajukan penelitian ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi antar budaya.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antarbudaya yang terjadi disekitar kita dan menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai reaksi memasuki budaya baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi AntarBudaya

2.1.1 Pengertian Komunikasi AntarBudaya

Konsep budaya tidak dapat menjadi ladsan untuk pembahasan komunikasi antarbudaya. Budaya dan komunikasi bukan hanya dua kata; sebaliknya, mereka adalah dua ide yang tidak dapat dipisahkan. Penting untuk dicatat bahwa kajian komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai kajian yang berfokus pada bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi (William B. Hart II dalam Liliweri, 2011: 8).

Komunikasi dan budaya berinteraksi dan berubah dalam jarak dekat. Komunikasi merupakan inti dari budaya karena budaya terbentuk melalui komunikasi. Namun, gaya komunikasi anggota budaya juga dipengaruhi oleh budaya itu sendiri (mulyama dalam Jurnal Lubis, 2015: 319).

Komunikasi antarbudaya didefinisikan oleh para ahli komunikasi dari berbagai sudut. Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antarbudaya adalah proses dimana orang dari satu budaya berkomunikasi dengan orang dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antar manusia yang berbeda budaya, seperti antar suku, antar suku dan ras, dan antar kelas sosial (Liliweri, 2018: 13). Sebaiknya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya sangat berbeda dalam komunikasi (Samovar, 2014: 13). Menurut Prandono (2016):58, Rogers

dan Steinfart mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai “pertukaran informasi antar individu yang berbeda budaya”. Stewart memberikan definisi yang berbeda (Daryanto (2016): 207), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung dengan cara mengungkapkan perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, dan kebiasaan.

Definisi lain dari komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu (Liliweri, 2011: 9) Menurut definisi komunikasi antarbudaya tersebut di atas, komunikasi antarbudaya adalah proses berkomunikasi yang menekankan perbedaan latar belakang budaya komunikator.

2.1.2 Hakikat Komunikasi AntarBudaya

A. Enkulturasasi

Pada tahap awal perkembangan manusia, proses individu untuk memperoleh aturan budaya komunikasi dimulai. Pola budaya tertanam dalam sistem saraf dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku seseorang melalui proses sosial dan pendidikan. Enkulturasasi adalah proses dimana individu memperoleh pola tersebut (Mulyana dan Rakhmat dalam jurnal Putri, 2015: 43)

B. Akulturasi

Proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari budaya tertentu bertemu dengan unsur budaya asing sedemikian rupa sehingga unsur budaya asing tersebut lambat laun diterima dan diolah menjadi budaya sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri disebut akulturasi,

akulturasi, atau kontak budaya. (Mulyana dan Rahmat dalam jurnal Putri,, 2015-44).

Pergeseran dan perkembangan budaya pada masyarakat lokal sering terjadi sebagai akibat kontak budaya atau peristiwa akulturasi, yang dapat menimbulkan berbagai persoalan positif dan negatif. karena akulturasi yang tidak tepat.

Dekulturasi adalah salah satunya. Dekulturasi adalah pengembangan komponen budaya baru untuk memenuhi tuntutan pergeseran (Kodiran dalam Susetyo, 2010:5).

2.1.3 Elemen-elemen dalam Komunikasi AntarBudaya

Menurut Samovar & Porter dalam (Hajriadi, 2017:18), terdapat tiga Elemen penting dalam komunikasi antarbudaya, ketiga elemen tersebut yaitu:

1. Persepsi

Proses dimana seorang individu memilih, mengevaluasi, dan menyusun rangsangan eksternal disebut persepsi. Keyakinan, nilai, dan sistem individu berdampak pada persepsi budaya.

2. Proses verbal

Istilah "proses verbal" mengacu pada proses pemikiran internal kita dan kata-kata yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi antarpribadi)

3. Proses non verbal

Penggunaan isyarat nonverbal seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi, dan jarak fisik saat berkomunikasi merupakan hasil dari pemrosesan

nonverbal. Budaya yang berbeda memiliki arti yang berbeda untuk sinyal komunikasi nonverbal.

2.1.4 Hambatan-hambatan dalam Komunikasi AntarBudaya

Hambatan komunikasi antarbudaya dalam Moulita, L.M. Barna (2018:36) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya terhambat oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kesamaan sering percaya bahwa setiap manusia memiliki karakteristik yang memfasilitasi komunikasi yang mudah, yang dapat menyebabkan salah tafsir. Faktanya, adaptasi budaya terhadap nilai, kepercayaan, dan sikap lingkungan kita, serta kebutuhan biologis dan sosial kita, sangat bervariasi. hal terbaik adalah memperlakukan *interkulturalisme* secara khusus di setiap pertemuan dengan menentukan apa yang penting bagi kelompok budaya yang bekerja sama dengan kita dalam hal makna persepsi dan komunikasi.
2. Perbedaan bahasa Memperhatikan hanya satu arti kata atau frasa dalam bahasa baru, terlepas dari konteks atau konotasinya, merupakan masalah dalam penggunaan bahasa.
3. Salah tafsir isyarat nonverbal Orang dari berbagai budaya menghuni realitas sensorik yang berbeda. Mereka hanya memperhatikan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.
4. Prasangka dan stereotip-Stereotip menghambat komunikasi karena mereka dapat mengaburkan kemampuan individu untuk mengevaluasi stimulus secara objektif. Stereotip muncul sebagai hasil dari kepercayaan yang tertanam secara budaya, seperti mitos atau kebenaran, dan terkadang prasangka yang

dapat dibenarkan. Kecenderungan untuk mendukung, menerima, atau menolak pernyataan dan tindakan orang atau kelompok lain sebelum memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut menurut sudut pandang yang dilihatnya merupakan hambatan lain untuk memahami orang dari budaya yang berbeda.

5. Kecemasan Ekstrim Seseorang dapat dikatakan cakap dan kompeten dalam komunikasi antarbudaya jika ia mampu mengatasi berbagai masalah yang ada, seperti kecemasan atau kekhawatiran ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.

2.2 Budaya

2.2.1 Adaptasi Budaya

Suatu masa penyesuaian yang disebut dengan adaptasi akan terjadi pada setiap orang yang pindah ke lingkungan baru. Upaya adaptasi terhadap lingkungan dan budayanya menjadi pokok bahasa adaptasi ini. Kim (Lubis), menurut (Kim, 2015:321). Adaptasi budaya merupakan proses yang membutuhkan waktu atau jangka panjang. Bagaimana akhirnya menetap dan merasa nyaman di lingkungan baru. Untuk berfungsi dalam latar asing ini, di lingkungan berbatu harus merespons setiap tantangan. Akibatnya, adaptasi adalah proses pertumbuhan, penyesuaian, dan tekanan.

Steward dan Ruben (dalam Oriza, 2016: 2380) mengungkapkan bahwa ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari lokasi yang dianggap “rumah”, jauh dari lingkungan tempat ia dibesarkan, dan jauh dari rutinitas yang ia jalani. Selalu mengikuti, orang itu pasti akan sadar atau tidak akan belajar hal baru untuk

bertahan hidup. Akan ada transfer nilai yang biasanya kita sebut sebagai adaptasi budaya ketika seseorang telah jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang cukup lama, seperti di perguruan tinggi.

Young Y. Kim (dalam Oriza, 2016:2380) menguraikan langkah-langkah yang terlibat dalam proses adaptasi budaya, yang terdiri dari empat fase dan satu fase perencanaan:

1. Pada fase ini, seseorang sudah berada di lingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan. Seseorang masih antusias dan penasaran pada tahap ini, dan mereka antusias dengan lingkungan baru yang akan dialaminya.

2. Fase honeymoon

Fase ini merupakan tahap dimana kegembiraan dan keingintahuan berubah menjadi frustrasi, jengkel, dan tidak mampu melakukan apapun karena kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan yang ada pada tahap awal. Tahap ini merupakan tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang memulai atau mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada.

3. Fase frustration

Fase ini merupakan tahap dimana kegembiraan dan keingintahuan berubah menjadi frustrasi, jengkel, dan tidak mampu melakukan apapun karena kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan yang ada pada tahap awal.

4. Fase readjustment

Tahap ini merupakan tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang memulai atau mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Individu mereka mungkin merasa asing, rindu, dan sendirian, tetapi mereka masih disibukkan dengan keramahan penduduk setempat terhadap orang asing. Seseorang mulai mengatasi masalah yang muncul selama fase frustrasi.

5. Fase resolution

Jalan terakhir yang diambil seseorang untuk keluar dari ketidaknyamanannya disebut fase akhir. Individu memiliki sejumlah pilihan yang tersedia bagi mereka pada saat ini, seperti:

- a. Perkelahian, dimana seseorang memasuki lingkungan dan budaya baru dan sebenarnya merasa tidak nyaman, tetapi dia berusaha bertahan dan berusaha menghadapi segala sesuatu yang membuatnya merasa tidak nyaman.
- b. Penerbangan, di mana seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak mampu melakukan upaya adaptasi lebih dari yang telah dilakukannya.
- c. Akomodasi adalah tahap di mana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang dia alami di lingkungan baru. Pada awalnya, orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman, tetapi begitu dia menyadari bahwa memasuki budaya baru pasti akan menimbulkan kecemasan, orang

tersebut mencoba membuat kelonggaran. dengan berbagai kondisi internal dan eksternal.

d. Partisipasi penuh, ketika seseorang mulai merasa nyaman dengan budaya dan lingkungan barunya. Tidak ada lagi kekhawatiran, kecemasan, atau ketidaknyamanan, dan Anda dapat mengatasi frustrasi sebelumnya.

2.2.2 Culture Shock

Kalervo Oberg menciptakan istilah "kejutan budaya" untuk pertama kalinya pada akhir tahun 1960. Kejutan budaya adalah kondisi yang dialami orang ketika mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru dengan hidup di luar lingkungan budayanya sendiri. Kecemasan dan munculnya perasaan bingung tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan sesuatu akibat hilangnya tanda dan simbol dalam interaksi sosial merupakan ciri dari culture shock (Ridwan, 2016: 197). Menurut Mulyana dan Rakhmat, culture shock pada dasarnya adalah benturan persepsi yang ditimbulkan oleh penggunaan persepsi seseorang berdasarkan faktor internal (nilai budaya) yang dipelajari di lingkungan baru yang nilai budayanya belum dia pahami (Rachma, 2016: 24). Sementara itu, menurut Furnham dan Bochner, gegar budaya terjadi ketika seseorang tidak terbiasa dengan norma sosial dan budaya baru dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan aturan perilaku di lingkungan baru (Hajriadi, 2017: 21).

culture shock dalam proses adaptasi budaya baru, gegar budaya merupakan suatu dinamika yang dapat mempengaruhi komunikasi dan perilaku masyarakat. Perbedaan budaya dapat membuat orang merasa dihakimi secara tidak adil, membuat interaksi dan komunikasi menjadi sia-sia (Shoelhi, 2015:25)

(Deddy Mulyana, 2015:247) menunjukkan bahwa meskipun fenomena akuisisi budaya asing sering dikaitkan dengan gegar budaya, Agama baru, sekolah baru, tempat kerja baru, atau keluarga besar baru yang dibentuk melalui pernikahan adalah contoh lingkungan budaya baru. Sering kali frustrasi mengalami komunikasi interpersonal dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketika berhadapan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru, mereka mungkin merasa canggung dan asing (Deddy Mulyana dalam Putri, 2015:47) .

Samovar dan Daniel dalam jurnal Putri, 2015:47) menunjukkan bahwa efek culture shock berbeda dari orang ke orang dan dapat bermanifestasi pada waktu yang berbeda-beda. Beberapa tanggapan antara lain:

- a. Menjadi antagonis atau memusuhi lingkungan baru;
- b. Merasa kalah dan ditolak.
- c. Saya merindukan keluarga dan teman-teman.
- d. Rindu pada teman dan keluarga
- e. Menghentikan merasa kehilangan status
- f. Kurangnya kepercayaan diri
- g. Berpikir bahwa orang dari budaya tuan rumah tidak sopan

2.2.3 Faktor Mempengaruhi *Culture Shock*

Perspektif Parrillo dalam (Ridwan, 2016: 210), berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi gegar budaya:

1. Faktor sosial Ketika pindah ke lokasi baru, orang sering mengalami kecemasan sosial. Dia merasa canggung ketika berhadapan dengan lingkungan baru, tempat tinggal, dan situasi. Dia akan mengalami perasaan jauh dari orang-orang di sekitarnya.
2. Faktor teknologi Perkembangan isu culture shock juga sangat dipengaruhi oleh teknologi. Individu tersebut takut bahwa dia tidak akan dapat mengikuti kemajuan teknologi di rumah barunya, sehingga dia cenderung harus berpikir keras untuk mengikuti dan menggunakannya dalam kehidupannya.
3. Faktor Geografis Faktor Geografis identik dengan kondisi geografis suatu wilayah, seperti variasi cuaca atau lokasinya, seperti di sepanjang pantai atau di wilayah pegunungan. Individu mengembangkan masalah kesehatan sebagai hasilnya.
4. Faktor bahasa sehari-hari Bahasa merupakan cerminan budaya beradab. Bahasa sering dikutip sebagai salah satu perhatian utama orang yang mengalami gegar budaya saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
5. Faktor ekonomi Salah satu faktor yang menyebabkan gegar budaya adalah ketakutan akan biaya hidup yang lebih tinggi. terutama jika dia berasal dari daerah atau lokasi yang tingkat ekonominya lebih rendah dari lokasi barunya. Karena itu. akan berusaha keras untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar bisa bertahan di lokasi baru.
6. Faktor adat Pendatang baru sering mengalami gegar budaya, terutama dalam hal adat istiadat, sehingga sulit beradaptasi dengan adat baru.

7. Faktor Agama Agama dianggap sebagai salah satu hambatan individu untuk menyesuaikan diri dengan lokasi baru. Orang memiliki ketakutannya sendiri terhadap agama, yang merupakan perbedaan yang sangat rapuh dan sulit untuk didamaikan.

2.3 Komunikasi AntarPribadi

2.3.1 Pengertian Komunikasi AntarPribadi

Proses adaptasi yang dilalui pada mahasiswa pertukaran tidak hanya melalui komunikasi antarbudaya, tentu saja melalui komunikasi antarpribadi, karena komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dengan tingkat interaksi yang lebih mendalam antara komunikator dan komunikan, tentu saja sangat mempengaruhi berjalannya proses adaptasi.

Komunikasi antarpribadi adalah media penting untuk pembentukan atau pengembangan pribadi, serta interaksi sosial. Asumsi dasar komunikasi antarpribadi bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat suatu prediksi dalam efek komunikasi atau data psikologis perilaku, yaitu bagaimana didalam pihak yang menerima informasi akan bereaksi. Jika menurut persepsi komunikator respon komunikator menyenangkan, maka ia akan merasa bahwa komunikasinya berhasil. Menurut Daryanto, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media Komunikasi antarpribadi seperti telepon. Dalam komunikasi antarpribadi. komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan yang dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur, serta umpan balik yang diterima dengan segera. Pada

komunikasi ini, kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara karena komunikasi berlangsung secara sirkuler (Daryanto,201 1:30).

Pentingnya komunikasi antarpribadi karena prosesnya memungkinkan untuk berlangsung secara percakapan. Percakapan adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang mengungkapkan interaksi. Orang-orang yang terlibat dalam bentuk komunikasi ini memiliki fungsi ganda, masing-masing bergiliran menjadi pembicara dan pendengar. Selama komunikasi percakapan, upaya komunikator untuk menciptakan saling pengertian dan empati dapat dilihat. Dalam proses ini, rasa saling menghormati muncul bukan karena status sosial, tetapi berdasarkan asumsi bahwa setiap orang adalah manusia, memiliki hak dan kewajiban, berhak dan pantas dihormati dan dihormati sebagai manusia. (Gustyawan , 2015)

2.3.2 Sifat komunikasi AntarPribadi

Komunikasi Menurut Joseph A. Devito (2013: 8-16), komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih, yang masing-masing saling bergantung. Misalnya komunikasi antara saudara kandung dan orang lain. Namun demikian, komunikasi interpersonal juga mengacu pada komunikasi dalam kelompok kecil seperti keluarga. Interaksi manusia bersifat relasional. Karena sifatnya yang saling bergantung, interaksi manusia ini mau tidak mau menjadi sangat penting. Interaksi interpersonal memainkan peran dalam hubungan yang mempengaruhi hubungan dan mendefinisikan hubungan itu sendiri.

Komunikasi antarpribadi berada dalam sebuah rangkaian kesatuan yang panjang yang membentang dari interpersonal, kita berkomunikasi secara sederhana antara orang-orang yang tidak saing mengenal, misalnya dengan pembeli dan penjual.

Komunikasi antarpribadi melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal. Komunikasi antarpribadi melibatkan pertukaran pesan baik verbal maupun non verbal. Kata-kata yang kita gunakan dalam komunikasi tatap muka dengan orang lain biasanya disertai dengan perunjuk nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh. Kita menerima pesan antarpribadi melalui panca indera yang kita miliki seperti mendengar, melihat, mencium. Kita bersifat diam pun sebenarnya mengirimkan suatu pesan antarpribadi.

Komunikasi antara pribadi melibatkan berbagai pilihan. Pesan-pesan antarpribadi yang kita komunikasikan kepada orang lain adalah hasil dari berbagai pilihan yang telah kita buat. Dalam kehidupan antara pribadi kita dan interaksi kita dengan orang lain, kita disajikan dengan berbagai pilihan, maksudnya adalah momen ketika kita harus membuat pilihan kepada siapa kita berkomunikasi dengan apa saja yang akan kita katakan dan apa yang tidak boleh kita katakan.

2.3.3 Komunikasi Kelompok

Aadaptasi yang dilalui oleh mahasiswa pertukan Amikom Yogyakarta yang merupakan sebuah kelompok persatuan mahasiswa yang bersal dari kota medan dan memilih merantau ke kota Yogyakarta untuk menuntut ilmu, dengan

adanya pertukaran mahasiswa ini, mahasiswa pmm Medan tentu menjalankan komunikasi kelompok dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok, dalam komunikasi kelompok, kita bisa memecahkan berbagai masalah dalam kelompok, karena adanya komunikasi kelompok sebuah kelompok akan berjalan dengan baik, oleh karena itu komunikasi kelompok sangat penting terutama untuk mempengaruhi anggota kelompok. Kelompok adalah sekumpul orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama., mengenal satu samalain nya, dan memandang mereka sebagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005:11).

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tempat berdiskusi, dan lain sebagainya yang terdiri dari banyak orang. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga komunikasi kelompok. Dengan pengertian diatas bisa dilihat bahwa komunikasi kelompok berguna untuk memecahkan masalah maupun itu di keluarga, komunitas, atau tempat lainya yang anggota memiliki kareteri stik yang hampir sama atau mempunyai ciri khas yang sama.

2.4. Fenomenologi

2.4.1 Pengertian Fenomenologi

Menurut Kuswaro dalam fenomenologi (2009:9-46). Fenomenologi identik dengan Husserl (1859-1938). Sebenarnya Fenomenologi sudah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya jauh sebelum istilah fenomenologi itu

muncul. Dari sekian banyak filosof fenomenologi, Husserl, Heidegger, Sartre dan Merleau-Ponty merupakan tokoh-tokoh fenomenologi klasik. Dimana mereka dengan tegas meletakkan dasar-dasar mengenai fenomenologi, baik secara definisi, konsep, metode dan hasil. Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi sebagai peneliti sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Dalam penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti dapat masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. Maka teknik ini dapat digunakan untuk mendekati dunia kognitif objek penelitiannya.

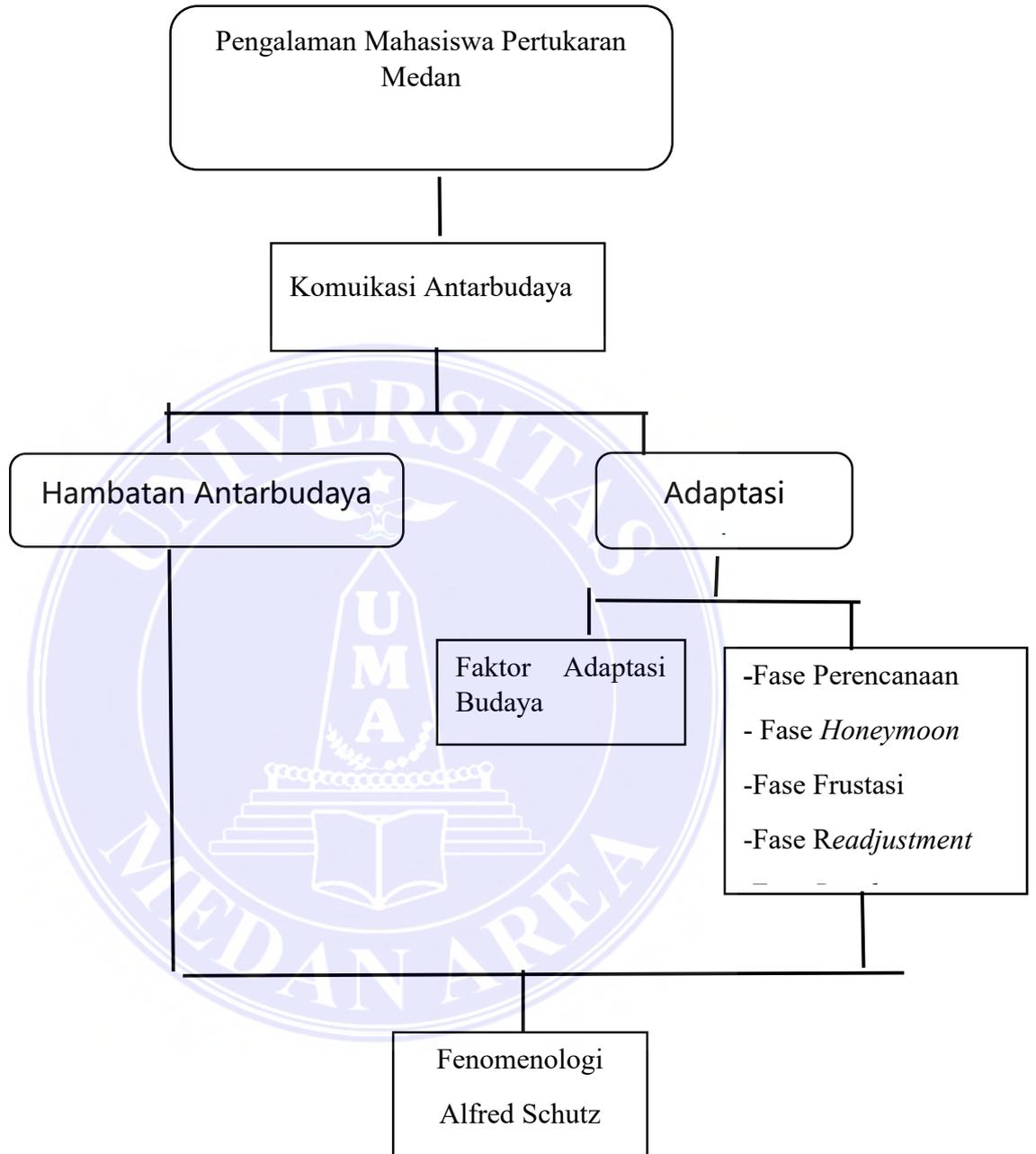
Dari pemikiran in, dapat dibuat sebuah "model tindakan manusia", yang dipostulasikan sebagai berikut ini :

- a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
- b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.

c. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

Sheutz membuat model tindakan manusia in melalui proses yang dinamakan "tipikasi". Konsep tipikasi in merupakan penggabungan Schutz terhadap pemikiran-pemikiran Weber dan Husserl. Dalam tipikasi ia menggabungkan "tipe-tipe ideal" Weber dengan "pembuatan makna"-nya Husserl. Tipikasi ini berlangsung sepanjang hidup manusia. Adapaun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dsb. Bagi Schutz, jenis tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitiannya.

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 2.5 : Kerangka Pikir

(Sumber peneliti 2023)

2.6. Alur Pikir

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Suatu metode dianggap penelitian, yang menghasilkan data deskriptif dan mengamati perilaku orang dalam bahasa tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan lingkungan alam untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami pengalaman manusia secara langsung dan subyektif. Edmund Husserl adalah pelopor fenomenologi, dan pendekatan ini telah diterapkan dalam penelitian ilmu sosial oleh orang lain, seperti Schutz.

Dalam konteks Perrtukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas AMIKOM Yogyakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya baru.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antar budaya dan teori adaptasi budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data.

Pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memperoleh temuan penelitian melalui deskripsi dan interpretasi yang mendalam. Penelitian fenomenologi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman responden terhadap proses adaptasi, sehingga dapat menemukan inti atau struktur sentral dibalik pengalaman responden terhadap fenomena tersebut.

Pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk memahami mahasiswa pertukaran medan dalam menghadapi sikap dan perilaku adaptasi di Amikom Yogyakarta. Lebih lanjut, penekanan pada sifat perbedaan individu dengan pendekatan fenomenologis merupakan keunggulan fenomenologi dibandingkan bentuk-bentuk lainnya. Pendekatan fenomenologi menangkap fenomena sebenarnya dari hal-hal yang terpancar dari objek yang diteliti. Dari sini, peneliti fenomenologi berusaha memasuki dunia subjek yang dipelajarinya sedemikian rupa sehingga peneliti memahami apa dan bagaimana pemahaman yang mereka kembangkan seputar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Individu memiliki banyak cara untuk menafsirkan pengalaman pribadi melalui interaksi dengan pengalaman pribadi dan pribadi lainnya yang membentuk realitas seseorang.

2.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman komunikasi adaptasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi adaptasi di Amikom Yogyakarta serta mengetahui hambatan komunikasi yang ditimbulkan Mahasiswa Pertukaran Medan (PMM) di Amikom Yogyakarta.

2.8 Deskripsi Fokus Penelitian

1. Pengalaman adaptasi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan dan budaya baru. Tahapan adaptasi terdiri dari beberapa fase yaitu:

-Fase perencanaan, adalah fase awal sebelum individu masuk ke lingkungan baru dimana individu mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap perlu di lingkungan baru baik dari segi fisik maupun mental.

- Fase *honeymoon*, adalah ketika individu telah berada di lingkungan baru. Fase ini menjadi tahap awal dari proses adaptasi terhadap budaya dan lingkungan baru dimana individu masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi terhadap lingkungan barunya.

- Fase *frustation*, adalah fase dimana individu mulai menemukan berbagai masalah di lingkungannya sehingga rasa semangat perlahan menurun karena individu mulai menyadari realita yang sebenarnya. Fase ini merujuk pada gejala culture shock yang dialami individu.

- Fase *readjustment*, adalah fase dimana individu mulai berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setelah sebelumnya mengalami fase *frustation*. Individu mulai berusaha untuk menyelesaikan masalah yang ada demi bertahan di lingkungan baru.

- Fase *resolution*, adalah fase akhir dari proses adaptasi dimana individu menentukan pilihan sebagai jalan keluar dalam upaya penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru. Pada fase ini individu diantaranya akan memilih untuk menerima dan bertahan dengan lingkungan budaya baru atau tetap bertahan pada budaya tempat asalnya.

2. Culture shock

Culture shock adalah kondisi yang dialami oleh seseorang ketika memasuki atau hidup di lingkungan baru dengan latar budaya/kultur yang berbeda dari kultur tempat ia berasal atau tempat dimana ia tinggal sebelumnya. *Culture shock* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pergaulan, teknologi, geografis, bahasa, ekonomi, adat istiadat, dan agama

3. Mahasiswa PMM

Mahasiswa pertukaran merdeka adalah mahasiswa perantau yang berasal dari Kota Medan Provinsi Sumatera Utara yang kuliah selama 1 semester di Universitas Amikom Yogyakarta.



2.8 Penelitian Terdahulu

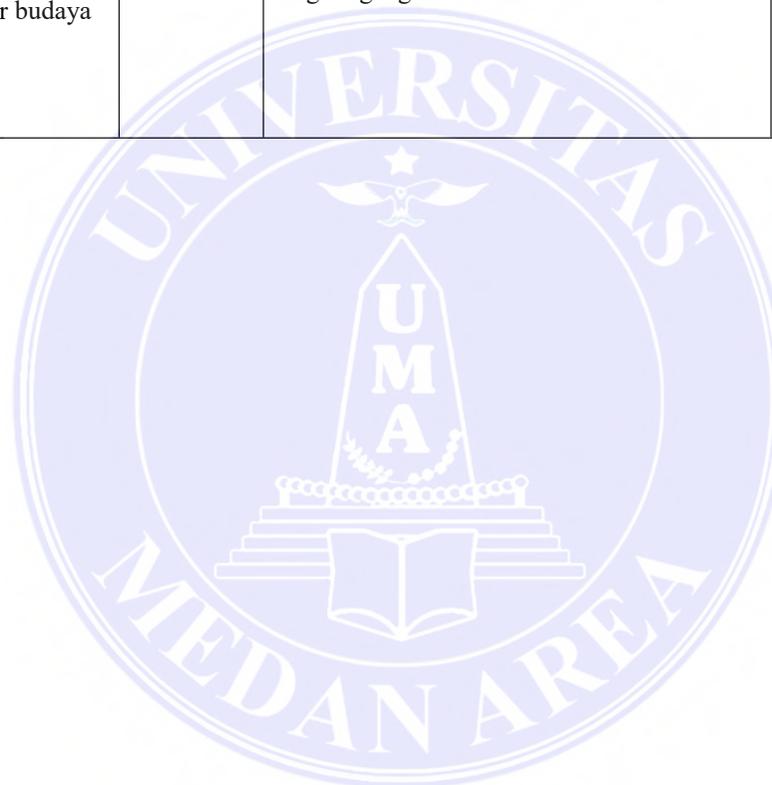
Table 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Teori	Metode	Hasil Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Irvan Ansyori (2015). <i>Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau yang Mengalami Culture Shock dalam Interaksi Sosial</i>	Hambatan dan pengalaman mahasiswa yang mengalamin culture shock	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami suatu kendala dalam penggunaan bahasa karena bahasa Jawa sangat lebih dominan di lingkungan kampus, suatu perbedaan budaya sangat mengakibatkan perasaan malu saat berinteraksi dengan budaya lokal, serta sikap dan perilaku budaya.	Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi mahasiswa Minangkabau yang lingkungannya sedang mengalamin <i>culture shock</i> di Surakarta.	Persamaan dari Peneliti ini semuanya berfokus pada proses adaptasi pertukaran mahasiswa yang mengalami <i>culture shock</i> dalam interaksi sosial.
2	Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya (2015). <i>Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya mahasiswa Batak</i>	Komunikasi antar budaya, gaya dan komunikasi	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar informan berbicara sangat lugas. Hal ini menunjukkan bagaimana gaya komunikasi mereka yang cenderung komunikasi konteks yang sangat rendah, luas tema sangat dapat berinteraksi dengan baik di Yogyakarta dapat mengatakan bahwa kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru membantu mereka merasa nyaman di lingkungan baru.	Penelitian ini fokus pada berkomunikasi mahasiswa Batak dalam beradaptasi di Yogyakarta.	Persamaan dari peneliti fokus pada proses adaptasi komunikasi mahasiswa pertukaran terhadap mahasiswa regular dan amikom yogyakarta
3	Lia Mareza Peril & Agung Teria Nugroho (2016). <i>Strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa luar jawa di UMP</i>	Minoritas di tengah mayoritas strategi adaptasi budaya	kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena	Temuan penelitian ini berfokus pada sikap dan perilaku adaptif yang terjadi ketika mahasiswa asing di luar Jawa menghadapi hambatan gear budaya di lingkungan UMP. Makanan apa yang biasa mereka makan sehari-hari, terutama untuk mahasiswa asing, selain faktor nostalgia para mahasiswa yang kangen kampung halaman	Peneliti ini fokus pada pengambilan didalam suatu subjek dimana subjek pendatang di dalam penelitian bersifat sangat universat belajar juga mencari	Persamaa terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini para pendatang yang datang ke suatu lingkungan baru dan juga permasalahan mengetahui proses

				ini dan isu perbedaan.	nafkah.	adaptasi mahasiswa
4	Manap Solihat (2018). <i>Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM Bandung)</i>	Mengamarkan adaptasi komunikasi dan budaya yang terbentuk dari para mahasiswa asing	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman Kebangsaan, Budaya dan Bahasa tidak sepenuhnya terbawa masalah adaptasi pertukaran pelajar luar negeri. Tapi paling sedikit waktu, intensitas dan cara untuk memicu interaksi Isu Komunikasi Antarbudaya	Penelitian berfokus pada mahasiswa yang mengalami proses adaptasi dalam komunikasi antar budaya mahasiswa asing didalam lingkungan belajarnya	peneliti fokus pada proses adaptasi komunikasi mahasiswa pertukaran terhadap mahasiswa regular dan amikom yogyakarta
5	Fadhli Friandes (2013) <i>Culture Shock Pelajar Minang di Universitas Sumatera Utara</i>	Komunikasi antar budaya, bahasa verbal dan non verbal	Deskriptif kualitatif	Hasil peneliti ini menunjukkan reaksi gegar budaya pada mahasiswa minang di Universitas Sumatera Utara dalam mengatasi gegar budaya pada mahasiswa demi penyesuaian lingkungan baru	Penelitian berfokus pada mahasiswa penggunaan bahasa indonesia menjadi kendala karena memakai bahasa daerah masing masing	Penelitian fokus pada fenomenologi melihat bagaimana masing masing mahasiswa pertukaran mengagapin <i>culture shock</i> .
6	Muhammad Hvkal Kevinzky (2011) <i>Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantau (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)</i>	Akomondasi komunikasi, komunikasi antar budaya	Kualitatif dengan paradigma interpretif	Hasil penelitian ini menunjukkan melihat proses dinamika mahasiswa perantau di Unpad, Bandung dalam menghadapi <i>culture shock</i> saat melakukan adaptasi komunikasi.	Penelitian ini berfokus pada penelitian studi kasus dimana adanya dinamika pengaruh bagaimana seseorang mengatasi perbedaan budaya	Penelitian fokus pada bagaimana melihat fenomenologi bagaimana mahasiswa menghadapi adaptasi komunikasi antar budaya.
7	Violita Pinem (2011) <i>Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya pada</i>	Bahasa Verbal dan Non-Verbal,	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan mengetahui culture shock yang dialami, upaya yang dilakukan dalam mengatasin	Penelitian ini berfokus pada interaksi mahasiswa	Persamaan dari peneliti fokus pengalaman adaptasi komunikasi

<i>Mahasiswa Asal Malaysia di Medan (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Malaysia di Universitas Sumatera Utara</i>	Akulturasi, komunikasi antar budaya		penyesuaian culture shock pada mahasiswa asal USU demi tempat tinggal di lingkungan baru.	dalam penyesuaian bahasa.	mahasiswa pertukaran terhadap mahasiswa regular dan amikom yogyakarta
---	-------------------------------------	--	---	---------------------------	---

Sumber: Peneliti (2023)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Mahasiswa PMM medan yang mengikuti program pertukaran pelajar merdeka di kampus Amikom Yogyakarta, penelitian membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan untuk diselesaikan. Dimulai sekitar bulan Maret hingga Mei 2023.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Metode kualitatif dapat memberikan detail fenomena yang lebih kompleks yang sulit diungkapkan dengan metode kuantitatif. Pada saat yang sama, data kuantitatif memainkan peran persahabatan, peningkatan, dan bumbu. Metodologi .Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Fenomenologi menjelaskan fenomena dan apa artinya bagi individu dengan melakukan wawancara dengan banyak orang. Pendekatan fenomenologis berusaha membiarkan realitas mengungkapkan dirinya secara alami. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha menggali persepsi terdalam subjek tentang pengalamannya terhadap peristiwa (Hasbiansyah, 2008).

3.3 Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data disebut sebagai sumber primer (Sugiyono, 2018: 225).
2. Sumber sekunder Sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang atau dokumen lain (Sugiyono, 2018:225)
3. Informan utama penelitian ini adalah mahasiswa pertukaran di Kampus Merdeka. Buku, foto, otobiografi, dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dijadikan sebagai sumber data sekunder.

3.4 Informan Penelitian

Purposive sampling, metode pengambilan sampel non-probabilitas (non-random), digunakan untuk pengambilan informan dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dikenal dengan “purpose sampling” Faktor-faktor khusus tersebut, seperti pengetahuan terbaik seseorang tentang apa yang kita antisipasi (Sugiyono, 2018: 218).

Metode ini digunakan peneliti untuk mengidentifikasi informan kunci berdasarkan karakteristik yang telah mereka identifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.

Oleh karena itu, siswa yang memenuhi kriteria berikut akan menjadi sumber informasi utama:

- a. Pernah belajar dan tinggal di Yogyakarta selama satu semester sebagai bagian dari program pertukaran pelajar di universitas-universitas di Kota Medan (saya lahir dan besar di Kabupaten Kota Medan).

b. Belum pernah tinggal atau bepergian ke Yogyakarta sebelumnya

Peneliti memilih mahasiswa pertukaran sebagai informan karena keragaman karakteristik adaptasi mereka. Hasilnya, peneliti memilih (tujuh) *key informan* yang memenuhi persyaratan tersebut di atas:

Table 2. Mahasiswa pertukaran yang menjadi informan utama

No	Nama Mahasiswa	Kampus	Falkutas	Prodi/ Angkatan	Lama menetap
1	Nabila Medina	Universitas Prima Indonesia	Teknologi Ilmu Komputer	Teknik Informatika /PMM2	1 Semester
2	Aldrich Deril Christian Zebua	Universitas Prima Indonesia	Teknologi Ilmu Komputer	Teknik Informatika /PMM2	1 Semester
3	Sukma Cipta Widyanti	STIM Sukma	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	akuntansi /PMM2	1 Semester
4	Fuza Haryanti	Universitas Muhammadiya Sumatera Utara	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Komunikasi/P MM2	1 Semester
5	Imam Natawijaya	Universitas Muhammadiya Sumatera utara	Teknik Mesin	Teknik /PMM2	1 Semester
6	Tasya Ayu Diah	Universitas Muhammadiya Sumatera Utara	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Komunikasi/P MM2	1 Semester
7	Adhe Ananda Virginia	STMIK Kaputama Binjai	Ilmu Komputer	Teknik Informatika /PMM2	1 Semester

Sumber: Peneliti (2023)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara (Mulyana dalam Hajriadi, 2017:29) adalah jenis komunikasi antara dua orang di mana satu orang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tertentu dari yang lain (Mulyana dalam Hajriadi, 2017:29). Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Jika peneliti mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan dikumpulkan, wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2018: 138). Daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian dirujuk selama wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data dalam wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas (Sugiyono, 2018:140). Selain itu, peneliti memanfaatkan wawancara tidak terstruktur untuk memberikan informan suasana yang lebih kondusif untuk kenyamanan mereka guna mengumpulkan data tambahan dan lebih komprehensif terkait pemecahan masalah.

2. Observasi

Pengamatan Data dapat diambil dari peristiwa, tempat, lokasi, objek yang terekam, dan gambar dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sinarti (2017:37), observasi adalah pengamatan langsung yang melibatkan seluruh panca indera.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menyempurnakan deskripsi lapangan penelitian. Bukti asli validitas penelitian dapat diberikan melalui dokumentasi. Shooting atau field video dapat dijadikan sebagai dokumentasi (Hajriadi, 2017:30)

3.6 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang disarankan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:) untuk analisis data digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2018: 247), antara lain sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Melakukan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan wawancara, survei, observasi serta dokumentasi

2. Pengolahan data

Setelah data-data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah proses pengolahan. Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan dan survei yang telah dilakukan peneliti. Tujuannya adalah untuk memeriksa data dan selanjutnya perbaikan kata dan kalimat, juga memberikan keterangan tambahan dan membuang keterangan yang tidak penting.

3. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi yang dilaporkan dan dipaparkan secara tertulis. Penyajian data pada peneliti berbentuk uraian rangkuman hasil wawancara dan observasi yang dihasilkan setelah melakukan pengumpulan

data pengolahan data yang sekaligus dikaji dengan teori-teori yang sebelumnya telah dijelaskan pada BAB II

1. Generalisasi dan kesimpulan

Generalisasi adalah penarikan suatu kesimpulan umum dari sebuah analisis, generalisasi yang dibuat harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan. Setelah generalisasi dibuat, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian.

3.7 Keabsahan Data

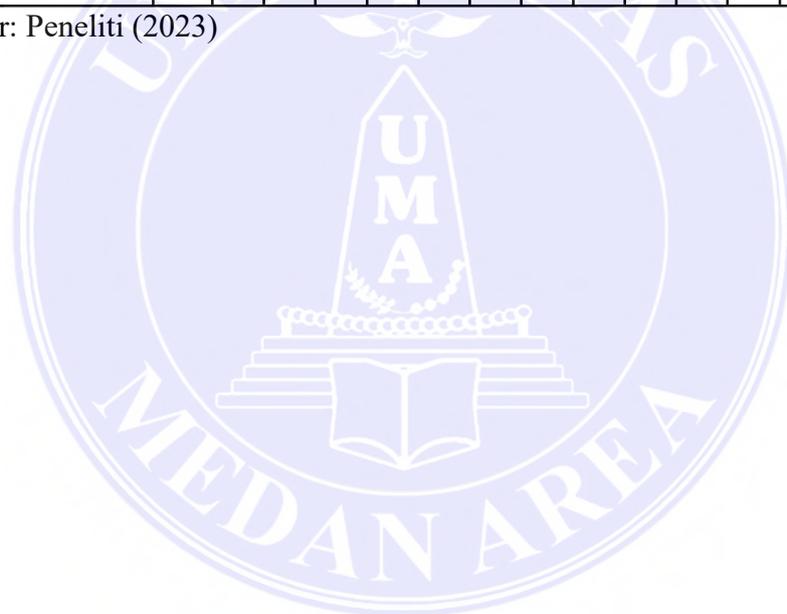
Analisis triangulasi adalah metode untuk menguji atau memvalidasi data penelitian dengan menggunakan data. Dalam uji kredibilitas ini, triangulasi diartikan sebagai membandingkan data dari sumber dan teknik, metode pengumpulan data, dari sumber dan teknik semuanya tertriangulasi (Sugiyono, 2018: 273).

Untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan waktu. Pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, sportsbook, dan referensi lainnya disebut “triangulasi sumber” dan digunakan untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi waktu, sebaliknya, dilakukan dengan membandingkan waktu atau situasi yang berbeda melalui wawancara, observasi, atau metode lain.

Table 3.1. *Jadwal Penyesuaian Skripsi*

No	Keterangan	Tahun/Bulan															
		Januari 2023				Pebruari 2023				Maret 2023				2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Pembuatan Proposal	■	■	■	■												
3	Bimbingan Proposal				■	■	■	■	■								
4	Seminar Proposal									■	■						
5	Pengumpulan Data									■	■	■	■				
6	Seminar Hasil													■	■		
7	Meja Hiaju														■	■	

Sumber: Peneliti (2023)



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya dalam bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan fenomena ini sebagai berikut:

Mahasiswa pertukaran dari Medan dalam menghadapi adaptasi budaya di lingkungan kostan dan Universitas Amikom Yogyakarta adalah mereka mengalami beberapa fase yang berbeda. Fase-fase tersebut meliputi perencanaan, honeymoon, frustrasi, readjustment, dan resolusi. Selama adaptasi ini, mereka mengatasi tantangan budaya dan belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan baru mereka. Dengan memahami dan melewati setiap fase ini, mereka dapat mencapai fase resolusi di mana mereka merasa nyaman dan terbiasa dengan lingkungan kostan dan universitas Amikom Yogyakarta.

Mahasiswa Pertukaran Medan memperoleh pengalaman komunikasi antarbudaya dalam keanekaragaman budaya, seperti bahasa dapat diambil bahasa adalah hal yang penting untuk berkomunikasi membangun hubungan yang baik mahasiswa pertukaran Medan dengan lingkungan Universitas Amikom Yogyakarta.

Mahasiswa pertukaran Medan mengalami hambatan dalam melaksanakan adaptasi budaya yaitu pada bahasa dan gaya bicara. Dimana seluruh masyarakat di kota Yogyakarta selalu berbicara menggunakan bahasa Jawa tanpa peduli siapa

lawan bicaranya. Selain itu, mahasiswa pertukaran Medan mengalami proses persepsi budaya yaitu budaya makanan di Yogyakarta.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, lembaga serta pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu, saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini yaitu:

5.2.1 Saran Teoritis

1. Mengenai skripsi tentang fenomenologi yang berkembang di Kampus Universitas Medan Area sangat sedikit. Sehingga sulit untuk menentukan contoh referensi mengenai studi kasus di Universitas Medan Area. Melihat hal ini maka peneliti ingin memberi masukan bagi peneliti berikutnya agar bisa memberikan penjabaran yang lebih detail mengenai studi fenomenologi
2. Studi fenomenologi merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang merefleksikan pengalaman langsung manusia yang berdasarkan pengalaman dari orang pertama. Maka, dengan adanya pengertian tersebut tipe pendekatan ini biasanya menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya untuk memperoleh fenomena dari sebuah pengalaman dalam komunikasi yang disampaikan pada kajian ilmu komunikasi.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai komunikasi antarbudaya dalam studi adaptasi budaya mahasiswa pertukaran Medan,

disarankan dapat menggali hubungan komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya yang dijalani secara lebih dekat.

3. Bagi informan maupun mahasiswa daerah lainnya, semoga seluruh hasil penelitian yang telah peneliti paparkan dapat bermanfaat untuk memberi penjelasan mengenai fenomena yang terjadi sehingga dapat membantu menentukan solusi terbaik dalam menjalin hubungan antarbudaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, 2015, Hasan, ., Damayanti, R., & Hutari, F. (2014). *Paradigma dan model penelitian komunikasi / oleh, H. Ardial ; editor, Restu Damayanti & Fandy Hutari*.
- Daryanto & Muljo. (2016). *Media Pembelajaran . Gava media*.
- Alo Liliweri, M. S. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. KENCANA.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Pustaka Setia, Bandung.
- Samovar, Larry A, Richard E Porter, E. R. M. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures Edisi 7*.
- Liliweri, Alo.2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana,Deddy,(2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad, shoelhi, (2015) . *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Retakama Media.
- Priandono, T. E., (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Rosdakarya.
- Adian, Dr Donny (2016). *Pengantar Fenomenologi*. penerbit koekoesan.
- Mulyana & Rakhmat, 2014. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Referensi Jurnal Penelitian

- Makhmud, D. (2021). *Panduan Operasional Baku (POB) Pertukaran MahasiswaMerdeka*.32.<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/assets/pertukaranMahasiswaMerdeka/assets/POB-Pertukaran-Mahasiswa-Merdeka.pdf>
- Anwar, R. (2018). *Hambatan Komunikasi AntarBudaya di Kalangan Mahasiswa*. *Common*, 2(2), 139–149. A, Hardiansyah.
- Lubis, L. A., dkk, 2015. *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2 No. 5, Juli 2015. <https://scholar.google.com> Moulita, 2018.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Interaksi*,

Vol. 2 No. 1, Januari 2018. <http://jurnal.umsu.ac.id>

Oriza, V. D., 2016. Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. e-Proceeding of Management, Vol. 3 No. 2, Agustus 2016. <https://scholar.google.com>.

Referensi Skripsi

Putri, I. E., 2015. Mahasiswa Asing di Makassar: *Studi Tentang Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing dalam Melakukan Interaksi dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*.

Rachma, A. S., 2016. *Studi Fenomenologi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Sumatera di Untirta*. <https://scholar.google.com>.

Sinarti, 2017. *Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial*. <https://scholar.google.com>.

Kurniawan Freddy, (2011) *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa*.

Istigomah Kusnul (2011) *Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Warga Jepang di Surakarta*.

Yohanis Fhilips, (2013) *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Papa (Studi Interpretif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik mengenai Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung)*

Arlina Azti, (2012) *Proses Adaptasi Budaya Pasangan Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Fenomenologi Pada Pasangan Menikah di Awal Pernikahan)*

Sumber Lain

Website resmi Universitas Amikom: www.amikom.ac.id Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Diakses dari:

<https://belajar.kemdikbud.go.id/PMM>

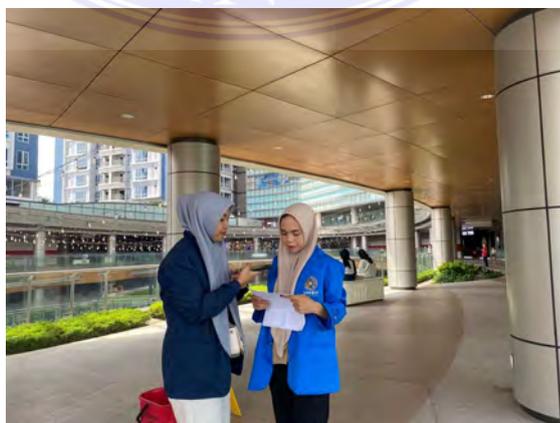
Lampiran



Sumber: Peneliti 2023 Gambar 1 Informan Tasya Ayu Diah



Sumber: Peneliti 2023 Gambar 2 Informan Adhe Ananda Virginia



Sumber: Peneliti 2023 Gambar 3 Informan Fuza Haryanti



(Sumber: Peneliti 2023 gambar 4 Nabila)



(Sumber: Peneliti 2023 Gambar 5 Sukma)



(Sumber: Peneliti 2023 Gambar 6 Aldrich)

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama :

PMM :

Jurusan :

Institusi Pendidikan :

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dan lingkungan setempat saat berada di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengalaman anda membangun hubungan dan dan menjalankan komunikasi dengan mahasiswa di Universitas amikom yogyakarta?

3. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa?

Hambatan

1. Apakah Anda pernah mengalami gegar budaya saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda?

2. apa saja hambatan yang anda temukan dalam proses adaptasi di Yogyakarta

3. permasalahan apa saja yang anda alami ketika melakukan adaptasi di Universitas Amikom Yogyakarta?

5. Apa saja hambatan yang Anda alami dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa?

6. Apakah perbedaan bahasa menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda? Bagaimana Anda mengatasi masalah bahasa tersebut?

7. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami norma dan nilai budaya mahasiswa dari budaya yang berbeda? Bagaimana Anda mengatasi kesulitan tersebut?

HASIL WAWANCARA

Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi Di Universitas Amikom Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Tasya Ayu Diah

PMM : angkatan 2

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Institusi Pendidikan : UMSU

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dalam melaksanakan adaptasi budaya?

".. Kalo di kampus saya tidak terlalu lama untuk beradaptasi karena niat Saya kesini toh untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Mungkin dari Mahasiswa lainnya. Awal-awal kuliah sekitar satu minggu, paling ada toh pikiran takut dari mereka, karena mungkin pemahaman mereka masih orang Medan itu kayak kreak, jadi mereka merasa takut tapi lama kelamaan dapat mata kuliah persentasi, barulah mereka tau saya seperti apa."

2. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa pertama kali?

"Datang ke Yogyakarta. lihat kanan kiri dulu, khususnya lingkungan kostnya, suasana dan kondisinya seperti apa toh..."

3. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

"... Awalnya susah si beb, soalnya beda budaya banget. Bahasa aja beda , kadang ga paham gitu. Tapi lama-lama terbiasa juga, terpaksa belajar bahasa jawa biar ngak kaku tapi aku paham dikit bahasa mereka jadi ga kaku kaku kali .."

4. Apa saja hambatan terbesar anda dalam melaksanakan proses adaptasi budaya?

"... Bahasa sih, soalnya awalnya dari mereka kebanyakan pake bahasa Jawa jadi susah ngerti."

HASIL WAWANCARA

Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi Di Universitas Amikom Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Fuza Haryanti

PMM : angkatan 2

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Institusi Pendidikan : UMSU

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dalam melaksanakan adaptasi budaya?

“dikampus sama sekali gak ada kendala dalam, bahkan bisa dibilang. kalo itu mah lebih cepat dari yang di bayangkan sebelumnya. bahkan terlalu cepat, gak ada Kendala yang berarit dan sulit, asik-asik aja sama sekali gada perbedaan sama yang lain dari dosen tau mahasiswa.”

2. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa pertama kali?

“... Pas ke Yogyakarta, pastinya kita harus ngeliat dulu yah sekeliling kota Yogyakarta itu gimana, karakter mereka, budaya mereka kan kita pendatang, jadi kita harus tau semua tentang mereka.”

3. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

“ Aku kagetlah terus susah juga nyambong.tapi ya aku termaksud cepat ngerti juga harus belajar lah intinya , nyesuaikan diri aja dengan budaya mereka gimana cara mereka berkomunikasi juga..”

4. Apa saja hambatan terbesar anda dalam melaksanakan proses adaptasi budaya?

“...Hambatan paling besar saya adalah bahasa dan gaya bicara. Jelas to jelas orang disini selalu bicara Jawa tapa peduli siapa lawan bicaranya ngerti atau lidak kita. Apalagi awal saya masuk di Universita Amikom semua dosen berbicara bahasa Jawa selama kuliah tidak menggunakan bahasa Indonesia.”

HASIL WAWANCARA

Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi Di Universitas Amikom Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Adhe Ananda Virginia

PMM : angkatan 2

Jurusan : Ilmu Komputer

Institusi Pendidikan : STIM SUKMA

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dalam melaksanakan adaptasi budaya?

“... dikampus gak ada kendala sama sekali, bahkan bisa dibilang semua asik-asik aja, mungkin karena semua juga harus adaptasi kali yah, jadi yah semua sama-sama belajar sampe semua lupa asal dia darimana, asal mereka darimana. Semua asik-asik aja dari dosen maupun mahasiswa, seminggu kurang lebih beradaptasi sama kampus universitas Amikom Yogyakarta”

2. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa pertama kali?

“...Ini kan Yogyakarta, bukan Medan, pelajari mereka dulu lah, biar kita asik, biar gimana pun ini tempat mereka...”

3. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

“Aman dan ga bikin pusing sih, bahasa cara komunikasi hampir sama ke dirumah ku , ga begitu mudeng gitu tapi ya oke oke aja si pengalaman komunikasi aku sama orang sana..”

4. Apa saja hambatan terbesar anda dalam melaksanakan proses adaptasi budaya?

“...Bahasa karena sama orang Yogyakarta ngomong bahasa Jawa bahkan tukang fotocopian yang orang padang aja ngomong Jawa hehe...”

HASIL WAWANCARA

Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan Dalam Melaksanakan Adaptasi Di Universitas Amikom Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Imam Natawijaya

PMM : angkatan 2

Jurusan : Teknik Mesin

Institusi Pendidikan : Umsu

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?

2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dalam melaksanakan adaptasi budaya?

“...di Amikom manada kendala sama sekali, sama aja kek kampus saya dimedan, jadi ya saya jalanin aja , cuman bedanya saya agak gapaham kalau dosen ngajar dengan bahasa jawa”

2. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa pertama kali?

“..hal yang akan saya lakukan adalah memulai meniru kebiasaan- kebiasaan orang yang berada dilingkungan yogyakarta hal ini tentunya berfokus dengan hal- hal positif”

3. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

“.. Aman - aman aja keknya karna orang tuaku asli medok jawa dirumah, jadi santai-santai ajalah, walaupun kadang aku sendiri pun gak ngerti- ngerti kali...”

4. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

“..saya kalo dosen atau temen temen ngomong bahasa jawa saya jadi kebingungan”.

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Nabila Medina

PMM : angkatan 2

Jurusan : Teknik Informatika

Institusi Pendidikan : UNPRI

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dalam melaksanakan adaptasi budaya?

"...Adaptasi dengan lingkungan kampus Amikom itu yah yang pertama kali saya lakukan pas di kota Yogyakarta sebelum lingkungan kostan. Aku sempat merasa minder, karena yah yang aku tau anak binjai yang dari Medan cuma aku satu-satu jadi yah gitu deh. aku ngerasa gimana gitu. Apalagi mereka kadang suka ngeledekin aku tentang salam anak binjai gitu, eh kok orang medan matanya sinis

banget sih? Terus Kenapa ngomongnya cepet banger? Kenapa bahasa ngomong kalian keras? Yah yang gitu-gitu deh. Makanya aku butuh waktu lama buat menyesuaikan dengan lingkungan kampus Amikom”

2. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa pertama kali?

“...Pertama kali jelas yang harus kita lakukan menurut saya adalah kita lihat dulu di sekitar kita, bagaimana kegiatan mereka, cara berbicara mereka, pokoknya tentang mereka lah...”

3. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

“... Binggung kali kak, beda banget bahasa dan cara komunikasinya, tapi aku ga ngotot jadi aku belajar dengan budaya mereka karna harus bisa merangkul budaya orang lain jugakan , namanya kita diluar jadi ya saling hormati aja”

4. Apa saja hambatan terbesar anda dalam melaksanakan proses adaptasi budaya?

"saya paling bermasalah dengan bahasa yah, kan kita di Medan pake bahasa Indonesia yang dominan sedangkan disini langsung pake bahasa Jawa gitu. Jujur aja aku kaget kok semua ngomong bahasa Jawa, bahkan mungkin aku suka bawel sama mereka buat jangan ngomong pake bahasa Jawa dong, pake bahasa Indonesia aja, kan ini negara Indonesia bukan negara Jawa”

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Sukma Cipta Widyanti

PMM : angkatan 2

Jurusan : Akuntansi

Institusi Pendidikan : STIM SUKMA

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dalam melaksanakan adaptasi budaya?

“..Pertama datang ke kampus, aku pemalu sekali, apalagi pas kuliah, biasanya aku diem aja, duduk didepan bahkan ga berani nanya, bahkan kuliah pulang kuliah pulang dulu, sampe aku gak punya teman sama sekali kalo aku ngomong ntah kenapa mereka itu semua langsung diem dan ngeliatin aku. Aku minder

banget, rasanya mau marah tapi bingung marah sama siapa. Makanya aku butuh waktu lama buat akhirnya nerima keadaan kampus”

2. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa pertama kali?

“...Disini kan kita cuma numpang melanjutkan pendidikan, jadi kita harus sadar diri lah untuk menyesuaikan keadaan disini.”

3. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

“Lebih ke sulit kali si aku mahaminya , aku kek butuh waktu 2 mingguan juga karna kek aku bilang bobon orangitu gatau bobon yang tau permenn jadi kesulitan juga sih, tapi aku tetap mau belajara bahasa dan adat adat mereka..”

4. Apa saja hambatan terbesar anda dalam melaksanakan proses adaptasi budaya?

“..gaya bicara mereka sama kita orang Medan beda, kita cepat dan keras sedangkan mereka lebih lambat. Kalo bahasa itu pasti, gak udah ditanya lagi, kan semua orang disini dan di kota selalu bicara Jawa tanpa peduli kita ngerti atau gak bahasa Jawa, ya kan.”

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Aldrich Deril Chistian Zebua

PMM : angkatan 2

Jurusan : Teknik Informatika

Institusi Pendidikan : UNPRI

Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengalaman Komunikasi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Medan dalam menghadapi Adaptasi di Amikom Yogyakarta?

2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Amikom Yogyakarta?

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pengalaman awal anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dalam melaksanakan adaptasi budaya?

“... Pertama datang ke kampus, saya merasakan perbedaan yang cukup banyak dari tempat lingkungan saya di kota medan, dimulai dari bahasa, tutur yang lembut temen temen dan dosenya, membuat saya merasa takut ga diterima di sircel lingkungan kampus”

2. Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah, suku, budaya, dan agama yang berbeda selama program pertukaran mahasiswa pertama kali?

“ ya emm iya sih lebih baik kita peljarin dulu tradisi-tradisi mereka karna lumayan waktu juga menyesuaikan”

3. Bagaimana pengalaman adaptasi anda di Universitas Amikom Yogyakarta?

“Aku agak canggung diawal sering itu terjadi kesalahpahaman aku pas komuikasi sama mahasiswa asli Amikom , tapi ya aku biasa aja aku anggapnya saling memaklumin aja tapi ya kalo menurut pengalaman aku kekmana komunikasinya aku ya terjadi berkali kalilah nanyak sama dosen ataupun yang berada disebalahku..”

4. Apa saja hambatan terbesar anda dalam melaksanakan proses adaptasi budaya?

“ ... tutur bahasa , karena mereka medok banget ngomong bahasa jawanya”.

